

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI RANDAI DI DESA KOTO GADANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

Oleh
Alex Trio Weldi
E-Mail : Trioweldy@gmail.com
Pembimbing : Dr. Yoserizal, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru
Telp/Fax.0761-6377

ABSTRACT

Randai the Minang community theater tradition in which there are dance, music and dialogue (acting). The aim of this study was the first to find out about public perception Koto district of Tanjung Raya Tower Agam against Randai. Second to determine the factors that cause a lack of public interest in the Randai. In the discussion of this research used the theories related to the title of the research such as understanding social change and understanding Randai. Data was collected through field work methods which include several aspects: observation, interviews, literature study, and documentation. To supplemented this research, analyzed data on public perception Koto Tower. The data were analyzed using descriptive qualitative method that is an analysis that provides a detailed description is based on the fact that encountered in the field and presented in the form of description and calculation of numbers , percentages and tables .

This research was conducted in the village of Tanjung Raya Koto Tower Agam District of West Sumatra province. The results of field research found that the public perception of Randai say that Randai not change so that people are not interested in watching it. This suggests that changes in society that led to a lack of public interest in the Randai. It is caused by several factors, namely, education and mindset that has been developed, their discontent and the influence of other cultures.

Keywords : Perception, Randai, Interest

PENDAHULUAN

Kebudayaan setiap bangsa dan masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Kebudayaan dan

masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan. Dimana ada masyarakat maka disana juga pasti ada budaya. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa

masyarakat. Karena kebudayaan diciptakan oleh masyarakat dengan seluruh hasil karya, rasa dan cipta.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Indonesia adalah masyarakat majemuk yang ditandai dengan adanya suku, adat istiadat, kesenian daerah dan bahasa daerah yang kesemuanya itu bercermin dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat.

Salah satu tradisi, adat istiadat dan kesenian daerah di Indonesia yaitu tradisi Randai yang berasal dari Sumatera Barat. Randai juga bias dikatakan kesenian rakyat, karena Randai merupakan kesenian dari masyarakat untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Aktor dari Randai tersebut juga berasal dari masyarakat sekitar. Randai dimainkan secara berkelompok yang berjumlah 12 orang atau lebih dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahakan kaki seperti tarian namun disertai gerakan silat sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian, gurindam ataupun dendang. Randai menggabungkan seni lagu, musik, tari, drama dan silat menjadi satu.

Randai dalam sejarah minangkabau memiliki sejarah yang lumayan panjang. Konon dahulu

Randai sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Tanah Datar ketika masyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Cerita-cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan Randai merupakan cerita pada zaman dahulu di minangkabau. Randai dimainkan oleh pemeran utama yang akan bertugas menyampaikan cerita, biasanya pemeran utama ini berjumlah satu sampai tiga orang tergantung dengan cerita yang akan dibawakan.

Dalam pertunjukan drama Randai ini, alur cerita yang dibawakan merupakan alur maju dan dialog-dialog panjang antar pemain dimana didalamnya disisipkan nasehat, kritik sosial, humor serta nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Narasi cerita disampaikan melalui symbol-simbol dalam bentuk nyanyian dan tarian. Pertunjukan Randai ini lebih menekankan pencerahan moral daripada sekedar hiburan.

Pementasan Randai memiliki nilai-nilai filosofis yang dianut masyarakat setempat, misalnya bentuk melingkar yang tersusun dari para pemain mencerminkan nilai persatuan, persaudaraan, kekompakan dan penyatuan manusia dengan kehidupan alam semesta. Disamping itu Randai juga mengandung nilai-nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat minangkabau, hal tersebut terlihat mulai dari saat pembentukan kepanitiaan, pembagian kerja serta nilai demokrasi yang terkandung dalam pertunjukan Randai. Pementasan Randai mempunyai kepanitiaan, yang dimana susunan kepanitiaan Randai diketuai oleh seorang Pangkatuo. Prinsip-prinsip demokrasi

yang menjadi dasar relasi sosial dalam masyarakat minangkabau membuat pertunjukan Randai tidak mengenal pemimpin yang berkuasa mutlak.

Randai juga merupakan tradisi kesenian rakyat masyarakat Koto Gadang secara turun temurun. Randai masih tetap bertahan meskipun zaman telah mengalami era yang modern. Tidak ada perubahan yang terjadi pada Randai zaman dahulu hingga Randai di era modern. Namun perubahannya terjadi pada waktu pertunjukan. Sekarang pertunjukan Randai hanya ditampilkan sesekali dan menjadi program rutin acara pulang basamo pada dua tahun sekali.

Kalau tidak budayanya maka masyarakatnya yang mengalami perubahan. Hal itu terjadi pada masyarakat Koto Gadang. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pendorong dari masyarakat untuk merubah pola pikir mereka ke arah yang lebih modern. Ini juga mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap Randai.

Randai di Koto Gadang sekarang sudah terkikis fungsinya dan kurang digemari masyarakat seperti masa dahulu. Yang mana pada masa dahulu, masyarakat berbondong-bondong untuk melihat kesenian rakyat Randai. Randai secara umum berfungsi untuk menghibur, namun didalam hiburan tersebut terselip pesan-pesan moral serta faedah-faedah yang berasal dari cerita-cerita yang dibawakan. Selain hiburan, Randai juga berfungsi untuk mempertebal rasa ketradisian dan mempererat hubungan antar masyarakat. Dengan adanya pertunjukan Randai, masyarakat dapat berkumpul serta menjalin

silaturahmi antar sesama. Ketidak tertarikan masyarakat dan generasi muda terhadap Randai secara tidak langsung menghilangkan fungsi dari Randai itu sendiri. Randai pada masa ini disaingi oleh pengaruh dari budaya luar seperti masuknya, organ tunggal, band, internet dan lainnya.

Pola pikir yang sudah maju dan perkembangan zaman menjadi hal yang utama penyebab minat masyarakat terhadap Randai berkurang. Masyarakat bosan melihat Randai yang hanya diisi dengan cerita-cerita dahulu. Mereka terlalu sering melihat pertunjukan Randai dengan cerita lama sehingga mereka tidak tertarik. Dikalangan remaja Randai tidak menjadi hiburan yang favorit, mereka mengabaikan Randai. Para remaja lebih suka mendengarkan musik modern daripada pertunjukan Randai, seperti menonton acara organ tunggal yang telah menjadi favorit disetiap kalangan. Pertunjukan Randai biasanya ditampilkan pada saat-saat penting seperti, pengangkatan penghulu baru, pernikahan, hari raya dan sebagainya. Namun sekarang posisi Randai untuk mengisi acara-acara tersebut sudah digantikan oleh organ tunggal.

Masuknya budaya asing atau budaya lain ke masyarakat Koto Gadang bukanlah suatu kesalahan. Dengan perubahan era zaman yang modern dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sepantasnya budaya-budaya lain masuk ke lingkungan masyarakat yang berbeda. Ditambah lagi masyarakat Koto Gadang merupakan masyarakat yang terbuka akan hal-hal yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dengan 20 responden. Jenis sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data sebagai pedoman penelitian untuk melakukan dan mendapatkan hasil penelitian yang baik dan terarah, dalam penelitian ini teknik analisa data yang dipakai adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI RANDAI

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Randai

Sesuai dengan perkembangan zaman, para seniman mulai memikirkan dan peduli dengan keberadaan *Randai* yang merupakan ciri khas dari masyarakat Minangkabau. *Randai* mulai ditambah dengan berbagai unsur yang memungkinkan untuk berkreasi dan berinovasi. Gerak tari dan langkah yang diadopsi dari silek menjadikan tari *Randai* berbeda dari tari-tari lainnya. Unsur-unsur yang mulai dimasukkan kedalam kesenian *Randai* yaitu, penambahan dialog dan cerita. Cerita yang ditampilkan merupakan cerita atau kaba Minangkabau pada zaman dahulu. Cerita ini disesuaikan dengan daerah masing-masing di Minangkabau.

Unsur musik kemudian ditambahkan sesuai dengan perkembangan zaman. Layaknya seperti teater. Pertunjukan yang ditampilkan dengan dialog, cerita dan diiringi dengan musik.

Dan pada saat itu pertunjukan *Randai* mulai digemari oleh masyarakat Minangkabau. Pertunjukan yang merupakan sebuah tari kemudian ditambah dengan dialog dan musik, maka pertunjukan tari tersebut berevolusi menjadi seni teater rakyat yang dikenal dengan Teater *Randai*. Pertunjukan *Randai* mulai berkembang dan meluas ke berbagai daerah di Minangkabau. *Randai* ditampilkan sebagai hiburan bagi masyarakat dan semakin digandrungi. Setidaknya setiap daerah di Minangkabau mempunyai grup *Randai* masing-masing.

Keberadaan *Randai* juga sampai ke daerah-daerah terpencil di Sumatera Barat, termasuk di Nagari Koto Gadang. *Randai* masuk ke Nagari koto Gadang karena perkembangan zaman dan dukungan dari Pemerintah dan lembaga-lembaga adat.

Keberadaan *Randai* di Nagari Koto Gadang disambut dengan baik oleh masyarakat. Sejak awal masuknya *Randai* di Koto Gadang masyarakat sangat antusias dan selalu menonton pertunjukan *Randai*. Masyarakat juga merekomendasi anak-anak mereka kepada Pangkatuo (ketua *Randai*) untuk menjadi anak *Randai*.

Namun pemilihan untuk menjadi Anak *Randai* tidak bisa dengan langsung masuk begitu saja. Ada tata cara dan syarat-syarat untuk menjadi Anak *Randai*. Setiap pemuda-pemudi yang ingin menjadi Anak *Randai* akan diseleksi. Syarat-syarat untuk menjadi Anak *Randai* tidak terlalu banyak. Cukup dengan kedisiplinan dalam setiap latihan yang dilaksanakan. Disiplin dalam setiap latihan merupakan nilai plus dari Ketua *Randai*. Kedisiplinan

membentuk kepribadian Anak *Randai* agar dapat menghargai waktu dan pekerjaan.

Kehadiran *Randai* memang benar-benar telah menjadi hiburan tersendiri untuk masyarakat Nagari Koto Gadang. Beberapa sisi positif yang ditimbulkan dengan keberadaan *Randai*, diantaranya :

1. Dengan hadirnya *Randai* maka masyarakat mempunyai satu-satunya hiburan yang akan melibatkan semua masyarakat di Nagari Koto Gadang, termasuk perangkat Nagari.
2. Dengan adanya *Randai*, maka tercipta lapangan kerja yang baru untuk ninik mamak yang menjadi penghulu dan sebagian lagi menjadi Pangkatuo, Guru Silek dan Guru Dendang. Atau bisa juga menjadi kerja sampingan untuk Anak *Randai* yang terdiri dari pemuda dan pemudi Koto Gadang yang rata-rata berusia 15-25 tahun.
3. Dengan *Randai*, para orang tua bisa mendaftarkan anaknya untuk menjadi Anak *Randai*. Dan mereka tidak terlalu mengkhawatirkan kegiatan apa yang anak mereka lakukan, sebab mereka sudah tau kegiatan anaknya.
4. Pemuda dan pemudi mendapat kesempatan untuk tampil didepan khalayak ramai dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Randai*. Dan juga bisa mengisi waktu luang serta uang tambahan dari hasil pementasan *Randai* apabila kelompok *Randai* mendapat undangan untuk tampil diluar daerah.

Hampir tidak ada sisi negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan *Randai*. Masyarakat Koto Gadang menerima dengan baik akan hadirnya

tradisi *Randai*. Masyarakat mendukung sepenuhnya kehadiran *Randai* dan ikut serta dalam perkembangannya.

Namun beberapa tahun terakhir ini keberadaan *Randai* di Koto Gadang tidak terlalu dihiraukan. *Randai* yang sejatinya merupakan ciri khas dari masyarakat Minangkabau pada umumnya dan masyarakat Koto Gadang khususnya mulai ditinggalkan. Kehadiran dan pertunjukan *Randai* di Koto Gadang tidak terlalu diharapkan oleh masyarakat. Tentu sikap seperti ini menjadi kekhawatiran karena *Randai* telah menjadi ikon dari Minangkabau. *Randai* sangat identik dengan Minangkabau, *Randai* dan Minangkabau menjadi perpaduan yang cocok dan tak terpisahkan.

Sangat disayangkan sekali apabila *Randai* sekarang sudah tidak dipedulikan perkembangannya. Kepedulian masyarakat terhadap *Randai* telah terbagi dan hanya beberapa masyarakat yang masih peduli dengan *Randai* dan menginginkan *Randai* kembali muncul ke permukaan saat pada masa-masa jayanya dahulu.

Keberadaan *Randai* akan hilang ditelan bumi dan menjadi tradisi yang bakal dikenang jika tidak ada penanganan untuk melestarikannya. Kelompok *Randai* di Koto Gadang masih ada, namun yang telah hilang adalah filosofi-filosofi yang terkandung disetiap gerakan *Randai*. Masyarakat sekarang beranggapan *Randai* bukanlah hal yang terlalu dipikirkan dan penting untuk diikuti. Kesempatan masyarakat untuk menonton bahkan peduli terhadap *Randai* masih ada. Hanya saja masyarakat itu sendiri yang tidak ingin meluangkan

waktunya untuk peduli terhadap *Randai*.

Masyarakat lebih memilih untuk memikirkan hal yang lain daripada hal yang tidak menguntungkan mereka untuk masa depan, seperti bagaimana hasil dari karamba, sawah dan hasil penjualan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pedagang. Masyarakat Koto Gadang tidak mempunyai pandangan yang bagus terhadap *Randai* sehingga mereka mengambil kesimpulan *Randai* tidak mempengaruhi masa depan.

Pemuda pemudi yang menjadi Anak *Randai* juga semakin berkurang dan meninggalkan kelompok *Randai*. Anak *Randai* yang meninggalkan kelompok *Randai* bukan secara sengaja pergi, namun mereka mempunyai alasan-alasan yang membuat mereka meninggalkan kelompok *Randai*. Anak *Randai* yang pergi meninggalkan kelompok *Randai* dikarenakan mereka ingin merantau dan bekerja menghasilkan uang yang cukup. Ada juga yang keluar karena tidak betah, dan juga karena ada konflik antara sesama Anak *Randai*. Bahkan ada diantara mereka yang keluar karena tidak suka melihat Ketua *Randai* yang pilih kasih terhadap Anak *Randai*.

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi mereka. Untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup mereka harus merantau atau membuat usaha yang menguntungkan. Keluarga yang hanya bekerja di sawah tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka yang telah mencapai usia kerja harus memiliki pekerjaan agar dapat bertahan hidup dan bisa membantu kebutuhan-kebutuhan keluarga. Kalau hanya mengharapkan penghasilan menjadi

Anak *Randai* tidaklah cukup, bisa dikatakan juga jauh dari kata cukup. *Randai* hanya hiburan dengan penghasilan yang tidak pasti. Maka cara mereka untuk mendapatkan penghasilan yang cukup adalah merantau ke Negeri orang. Mereka merantau dengan bermodalkan perantau-perantau sebelumnya. Mereka mencari kerja disana dengan bantuan sanak keluarga yang tinggal di perantauan.

Kehilangan Anak *Randai* satu persatu merupakan bencana untuk kelompok *Randai*. Mau tidak mau Pangkatuo harus mencari pengganti Anak *Randai* yang meninggalkan kelompok *Randai*. Proses pencarian Anak *Randai* tidaklah gampang. Apalagi jika yang keluar merupakan ikon dari kelompok *Randai*. Butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan Anak *Randai* seperti sebelumnya. Apalagi keberadaan *Randai* yang sekarang tidak diketahui oleh pemuda pemudi Koto Gadang.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan *Randai*

Pertunjukan *Randai* adalah pertunjukan menghibur untuk sebagian kalangan yang menyukainya. Pertunjukan *Randai* yang ditampilkan merupakan kumpulan cerita-cerita pada masa dahulu di Minangkabau. Cerita-cerita yang dibawakan menjadi enak didengar dengan pembawaan *Randai* yang diiringi dengan musik.

Pertunjukan *Randai* dilakukan di tempat yang terbuka, seperti sebuah lapangan yang luasnya kira-kira 20x30 m. Pertunjukan *Randai* yang ditampilkan di nagari Koto Gadang dilakukan di Ganting, tepatnya di halaman parkir kantor

Wali Nagari. Karena disana merupakan tempat yang strategis dan bisa dikatakan pusatnya Nagari koto Gadang. Masyarakat yang tinggal diluar Nagari koto Gadang dengan mudah menemukan tempat tersebut karena berada di jalan lintas antar Nagari.

Pertunjukan *Randai* biasanya ditampilkan pada malam hari. Hampir tidak pernah pertunjukan *Randai* dilakukan pada siang hari di Koto Gadang. Pertunjukan *Randai* yang selalu dilakukan pada malam hari dikarenakan Anak *Randai* tidak memiliki aktifitas lain. Jadi mudah untuk mengumpulkan mereka dan menampilkan pertunjukan. Masyarakat penonton pun akan banyak pada malam hari daripada siang hari. Karena masyarakat Koto Gadang rata-rata bekerja pada siang harinya, ada yang ke sawah, berkebun, ke karamba, jadi Guru ataupun yang bekerja di Kantor. Jadi mereka tidak mempunyai kesempatan untuk menonton *Randai* apabila *Randai* ditampilkan siang hari. Begitu juga dengan Anak *Randai* yang terdiri dari pemuda pemudi di Koto Gadang yang masih sekolah pada siang harinya, mereka juga tidak akan bisa mengikuti *Randai*.

Setiap Anak *Randai* harus disiplin menjalani latihan yang diberikan oleh Pangkatuo. Kedisiplinan mereka akan terbayar ketika mereka melakukan pertunjukan diluar maupun dialam Koto Gadang. Bagus atau tidaknya pertunjukan yang mereka tampilkan tergantung dengan porsi latihan yang mereka jalani. Namun jadwal latihan mereka tidaklah tetap. Mereka latihan jika ada perintah dari Pangkatuo. Dalam seminggu rata-rata mereka latihan selama 3 atau 5 hari.

Jika mereka bagus dan kompak dalam setiap gerakan maka mereka akan mendapatkan undangan-undangan dari luar Sumatera Barat bahkan sampai ke Jawa. Masyarakat yang menonton juga akan menilai bagus atau tidaknya pertunjukan mereka. Disetiap gerakan, langkah serta cara berdialog mempunyai nilainya masing-masing.

Pertunjukan *Randai* ditampilkan dengan tampilan yang unik. Anak *Randai* yang dibalut dengan pakaian adat yang serba hitam menambah kemegahan mereka serta mempertebal rasa ketradisian. Ditambah lagi dengan celana Galembong yang merupakan khas dari *Randai*. Celana Galembong menghasilkan bunyi yang khas jika ditepuk. Bunyi yang diiringi dengan teriakan "hep-ta" sangat mencerminkan *Randai*. Setiap Anak *Randai* memakai pakaian adat yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Ini dikarenakan di Minangkabau semua masyarakat mempunyai strata yang sama.

Randai ditampilkan bukan hanya hiburan semata, namun juga ditampilkan saat acara-acara adat seperti batagak penghulu atau pengangkatan penghulu dan ketika acara pernikahan jika ada yang mengundang. Saat pertunjukan *Randai* ditampilkan biasanya sampai 3 bahkan 4 jam, itu tergantung cerita yang dibawakan.

Pertunjukan *Randai* dahulunya dimainkan oleh laki-laki. Tidak ada perempuan yang berada dalam lingkaran saat *Randai* ditampilkan. Itu dikarenakan perempuan tabu untuk keluar pada malam hari dan tidak layak untuk dipertontonkan dikhalayak ramai. Laki-laki yang berada dilingkarannya

berarti mereka kompak dan bersatuakan menjaga Minangkabau.

Pertunjukan *Randai* bisa dijadikan ajang silaturahmi antara masyarakat ataupun antar Anak *Randai*. Dengan menonton pertunjukan *Randai* masyarakat berkumpul di suatu tempat dengan tujuan yang sama. Keberhasilan pertunjukan sangat tergantung pada kerja sama individu-individu yang berada dalam kelompok itu. Selain itu, pertunjukan *Randai* yang ditonton orang banyak juga memungkinkan adanya interaksi antara Anak *Randai* dengan penonton dan antar sesama penonton sehingga terjalin kebersamaan.

Pertunjukan yang diisi dengan cerita-cerita dahulu ternyata tidak membuat *Randai* di Koto Gadang bertahan lama. Masyarakat sudah terlalu sering melihat cerita yang hanya seperti itu saja. Bahkan mereka sudah hafal dengan alur ceritanya. Begitu juga dengan unsur musik yang selalu diiringi dengan musik tradisional semakin membuat masyarakat tidak tertarik lagi, para remaja umumnya.

Tanggapan responden terhadap pertunjukan *Randai* yang ditampilkan di Koto Gadang, mengatakan biasa saja berjumlah 11 responden atau sekitar 55%. *Randai* yang ditampilkan di Koto Gadang tidak ada yang spesial sehingga lebih dari separuh responden menganggap pertunjukan *Randai* di Koto Gadang biasa saja. Tidak ada perubahan yang terjadi pada pertunjukan *Randai* di Koto Gadang, dari dahulu hingga sekarang hampir sama. Sebagian besar responden yang menganggap *Randai* biasa saja merupakan responden dikalangan remaja. Sementara yang mengatakan menarik berjumlah 5 orang atau

25%. Ini merupakan tanggapan dari kalangan tua di Koto Gadang. Para ninik mamak yang paham dan masih menaruh kepeduliannya terhadap *Randai* yang menganggap *Randai* adalah hiburan yang menarik untuk ditonton. Sementara yang mengatakan tidak menarik berjumlah 4 orang atau sekitar 20%. Tanggapan yang memiliki persentase paling sedikit. Ini adalah tanggapan dari beberapa remaja yang tidak mengenal *Randai*. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang lebih tentang *Randai* sehingga mereka menganggap *Randai* merupakan hiburan yang tidak menarik sama sekali. Tidak ada hal-hal yang bagus dari menonton *Randai*.

Pertunjukan yang biasanya ditampilkan hingga dalam hitungan beberapa jam hingga subuh tidak dinikmati lagi oleh masyarakat. Sudah jarang sekali masyarakat menonton pertunjukan *Randai* hingga cerita *Randai* selesai. Dapat dihitung masyarakat yang masih memiliki antusias terhadap *Randai* dan menikmatinya.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat mengharapkan *Randai* yang berbeda dengan *Randai* yang dahulu. Cerita-cerita yang dipadukan dengan kondisi sekarang akan menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan *Randai*

Randai yang dahulunya merupakan sebuah tarian telah mengalami perkembangan hingga menjadi permainan rakyat yang digandrungi kemudian menjadi teater yang dipadukan dengan unsur dialog dan musik. Tarian *Randai* berasal

dari gerakan-gerakan silat di Minangkabau. Gerakan-gerakan silat ini menjadi simbol bagi masyarakat Minangkabau. Gerak silat, unsur cerita dan ditambah dengan musik menjadikan *Randai* teater rakyat yang terkenal hingga diluar Minangkabau.

Unsur cerita pada *Randai* merupakan cerita masyarakat dahulu yang penuh dengan pesan agama, moral dan kehidupan bermasyarakat. Cerita pada zaman dahulu dituturkan secara lisan. Cerita dalam tradisi *Randai* juga berfungsi sebagai penghibur dan berfungsi sama dengan penari dan penyanyi.

Cerita yang disiapkan dalam pertunjukan *Randai* berfungsi agar masyarakat tidak melupakan kisah atau kejadian masa dahulu yang terjadi di lingkungan mereka. Cerita yang diambil dari kehidupan masa lalu masyarakat dahulu ternyata tidak mampu untuk menarik perhatian para masyarakat penonton sekarang. Unsur cerita dan musik dalam *Randai* tidak mengalami perkembangan.

Semuanya masih sama seperti dahulu, baik cerita maupun musiknya mengalami pasang surut ketika perkembangan zaman sudah dipenuhi oleh seni teater yang modern serta punya daya tarik sendiri. Pada masa dahulunya *Randai* ditampilkan dengan cerita yang populer dikalangan masyarakat Minangkabau. Masyarakat pada saat itu betah menonton *Randai* hingga subuh atau sampai cerita *Randai* itu habis. Namun sekarang masyarakat sudah tidak tertarik lagi untuk menonton *Randai* yang seperti itu saja.

Randai di Koto gadang tidak mengalami perubahan yang signifikan. *Randai* yang ditampilkan

pada masa sekarang hampir sama dengan pertunjukan *Randai* dahulu. Tidak ada perubahan *Randai* yang positif yang bisa menarik perhatian masyarakat, melainkan *Randai* mengalami perubahan yang negatif dalam hal gerakan, dan filosofinya. Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam pertunjukan *Randai* merupakan gerakan silat dari Minangkabau yang sangat indah dahulunya. Dalam pertunjukan *Randai* sekarang gerakan-gerakan silat tersebut tidak terlihat indah. Bagi masyarakat biasa mereka tidak akan menemukan kesalahan pada gerakan-gerakan atau langkah yang dilakukan oleh pemain *Randai*. Namun berbeda dengan masyarakat yang paham dengan *Randai* dan gerakan-gerakan silat.

Berkembang atau tidaknya tradisi ditentukan oleh lingkungan dan masyarakatnya. Jika masyarakat memberikan dukungan dan kepedulian, maka tradisi akan mampu bertahan pada masa sekarang yang modern.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Unsur Cerita Dan Musik Dalam *Randai*

Cerita dalam *Randai* merupakan unsur utama, tanpa cerita *Randai* hanya seperti tari tradisional biasa. Cerita dimasukkan agar *Randai* menjadi semakin menarik untuk ditonton. Cerita atau kaba yang dimasukkan dalam pertunjukan *Randai* merupakan cerita-cerita pada zaman dahulu di daerah minangkabau.

Cerita yang mengisi pertunjukan *Randai* bukan hanya sekedar cerita biasa, namun cerita-cerita tersebut mempunyai makna dan arti dalam setiap

penggalannya. Cerita yang ditampilkan berisi nasehat-nasehat dan pesan moral kepada penonton. Beberapa cerita yang populer mengisi pertunjukan *Randai* sebagai berikut :

- a. Cinduo Mato
- b. Anggun Nan Tongga
- c. Malin Deman
- d. Sabai Nan Aluih

Cerita yang ditampilkan dipaparkan secara dialog antar pemain *Randai* selain itu cerita juga dipaparkan melalui gurindam, dendang serta lagu yang diiringi dengan musik tradisional.

Cerita-cerita pada zaman dahulu memang berisi tentang tuntunan-tuntunan hidup dalam bermasyarakat dan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menontonnya. Namun pada zaman modern sekarang cerita-cerita dahulu dianggap sudah kuno dan ketinggalan zaman. Masyarakat penonton tidak menikmati cerita *Randai* yang seperti dahulu. Masyarakat menginginkan cerita *Randai* yang baru dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Randai selalu dimainkan oleh anak muda, dan selalu memiliki penerus. Namun dengan ketertarikan anak muda yang tidak ada, bisa saja *Randai* tidak mempunyai penerus dan tinggal kenangan.

Selain unsur cerita, unsur musik juga bagian penting dalam pertunjukan *Randai*. Setiap cerita yang dibawakan pasti diiringi dengan musik-musik tradisional. Ketika pergantian adegan, cerita dipaparkan melalui dendang dan disertai dengan musik. Irian musik ini bertujuan agar cerita yang dipaparkan lebih enak didengar oleh penonton dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi

penonton yang menikmatinya. Beberapa alat musik yang digunakan disetiap pertunjukan *Randai* yaitu : Talempong, Pupuik Gadang, Saluang, dan Gendang.

Alat musik inilah yang menjadi ciri khas dari *Randai*. Alat musik ini sangat akrab dengan masyarakat minangkabau dari dahulu hingga sekarang. Namun para pemuda-pemudi yang hidup pada zaman modern seperti sekarang tidak paham dan tidak suka mendengarkan musik-musik tradisional ini. Ini dikarenakan kurangnya para pemuda-pemudi mendengarkan musik seperti ini dan lebih sering mendengarkan musik modern.

Generasi muda menganggap musik tradisional juga tidak enak didengar. Padahal musik tradisional ini merupakan ciri khas dari masyarakat minang. Para generasi muda sejak awal sudah dikenalkan musik modern, oleh karena itu mereka tidak menyukai musik tradisional karena mereka juga tidak mau dikatakan ketinggalan zaman atau kuno.

5. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Berkurangnya Minat Masyarakat Terhadap *Randai*

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan cepat atau lambat. Perubahan dalam masyarakat pada umumnya terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat bersikap tertutup terhadap perubahan yang terjadi karena adanya perasaan khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakat akan terganggu akibat

perubahan tersebut. Akan tetapi pada kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa dihindari, terutama jika keadaan sekarang dianggap tidak mampu membawa kemajuan atau tidak memuaskan lagi.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat hanya dapat diketahui dengan cara membandingkan suasana dalam kehidupan pada waktu sekarang dengan masa dahulu. Satu kesulitan dalam melacak fenomena masa dahulu adalah keakuratan dan subjektivitas dari para pelaku peristiwa atau sejarah itu sendiri. Apalagi peneliti sendiri hidup pada masa sekarang, sangat sulit untuk meneropong kemasa dahulu. Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal seperti itu, penulis melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang dianggap mampu untuk menjawab permasalahan dari fenomena yang diteliti.

Penulis menemukan adanya perubahan pada masyarakat terhadap tradisi *Randai*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *Randai* di Koto Gadang sedang mengalami masa sulit pada saat sekarang. Pertunjukan *Randai* yang ditampilkan tidak lagi mendapat respon yang positif dari masyarakat. Masyarakat tidak tertarik dan telah kehilangan minatnya untuk menonton pertunjukan *Randai*. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini tentu saja mempunyai penyebabnya.

1. Pendidikan Dan Pola Pikir Yang Telah Maju

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk seseorang dimanapun dia berada. Pendidikan

juga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu daerah. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh majunya pendidikan di lingkungan tersebut. Semakin banyaknya didirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), maka akan membawa perubahan tingkat pendidikan dan pola pikir masyarakat. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat berubah dan mencari sesuatu yang lebih praktis.

Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk dan perekonomian suatu daerah tentunya. Begitu pula sebaliknya, tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah juga sangat tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi masyarakatnya. Oleh sebab itu masalah pendidikan ini harus menjadi perhatian semua, baik masyarakat maupun pemerintah setempat.

Tingkat pendidikan yang sudah tinggi menjadikan masyarakat berkembang dan mempunyai pola pikir yang maju. Namun disisi lain, ini mempengaruhi masyarakat pada pertunjukan *Randai*. Masyarakat yang telah memiliki pola pikir maju tentunya menginginkan sesuatu yang lain yang lebih punya prioritas untuk masa depan. Masyarakat memikirkan hal yang berbeda terhadap *Randai*. Mereka beranggapan *Randai* tidak mempunyai keuntungan. Masa depan mereka tidak ditentukan oleh *Randai*, namun oleh usaha dan kerja keras mereka dalam bekerja.

Seharusnya dengan tingkat pendidikan yang tinggi, masyarakat bisa memberikan ide ataupun

pemikiran-pemikiran agar *Randai* tetap bertahan. Tetapi itu tidak terjadi, masyarakat memang sudah meningkatkan taraf pendidikan namun mereka lebih fokus untuk masa depan. Dengan pendidikan yang mereka punya mereka manfaatkan untuk hal-hal yang dianggap dapat menghasilkan uang untuk masa depan mereka.

2. Adanya Rasa Ketidakpuasan

Terjadinya ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan sekarang disebabkan karena nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan serta teknologi yang ada sekarang tidak lagi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat, atau juga karena dianggap tidak mampu memenuhi berbagai kepentingan yang semakin kompleks dan serba tidak terbatas. Dalam kondisi yang seperti ini, cepat atau lambat masyarakat akan mengalami perubahan. Mereka akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan serta teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan keturunannya.

Adanya rasa ketidakpuasan masyarakat mempengaruhi minat mereka terhadap *Randai*. Mereka merasa tidak puas dengan cara penyajian *Randai* yang terbilang kuno tidak ada perubahan. Masyarakat menginginkan sesuatu yang baru dari *Randai* yang dianggap bisa mengikuti perkembangan

Kurangnya minat masyarakat Koto Gadang dalam menonton karena mereka tidak mendapatkan kepuasan setelah menonton *Randai* yang berdurasi 3 sampai 4 jam. Mereka hanya mendapatkan rasa

ngantuk dan kekecewaan terhadap pertunjukan *Randai* yang tidak menarik. Masyarakat juga tidak dapat disalahkan karena meninggalkan pertunjukan *Randai* sebelum pertunjukan tersebut selesai.

Sebagian remaja lebih betah duduk berjam-jam untuk internetan di warnet daripada menonton *Randai*. Meskipun warnet tersebut jauh dari tempat tinggal mereka. Ini dikarenakan para remaja memiliki keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang baru. Dan mereka sangat menikmati hal-hal yang baru dan meninggalkan hal yang lama.

Dengan internet mereka selalu menemukan hal-hal yang menarik dan membuat mereka tidak puas dan selalu ingin bertahan untuk mencapai kepuasan tersebut. Internet adalah contoh dari modernnya zaman, karena dengan mengakses internet apapun yang diinginkan akan didapatkan. Itulah yang dirasakan oleh sebagian remaja Koto Gadang, mereka mencari tahu hal-hal yang mereka tidak tahu sehingga menemukan hal-hal yang baru dan baru setiap saat. Ini menjadikan mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitar dan selalu mencari kepuasan terhadap dirinya.

Kepuasan tersebut mereka temukan saat mereka di warnet dan bermain games online. Yang dimana permainan game online merupakan permainan yang paling modern. Game online merupakan game yang membuat pemainnya kecanduan karena game tersebut tidak bisa ditebak dan selalu membuat penasaran para pemainnya.

Masuknya teknologi bukan menjadi solusi untuk masyarakat, melainkan ancaman terhadap budaya tradisional yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Masyarakat Koto Gadang memiliki banyak hiburan selain *Randai* yang lebih memuaskan mereka untuk sekedar menonton ataupun ikut serta melakukannya.

6. Pengaruh Dari Budaya Luar

Masuknya budaya lain kedalam lingkungan masyarakat Koto Gadang sangat mempengaruhi terhadap kelangsungan *Randai*. Masyarakat Koto Gadang merupakan masyarakat yang terbuka dan menerima baik hal-hal baru yang masuk dilingkungan masyarakat tersebut. Sedikit banyak budaya luar akan bercampur dengan budaya masyarakat Koto Gadang sehingga melahirkan sesuatu hal baru.

Pengaruh dari budaya luar mempengaruhi sikap masyarakat terhadap *Randai*. Seiring perkembangan zaman, musik modern seperti organ tunggal, bahkan studio band telah masuk ke perkampungan. Masuknya musik modern tidak dapat dielakkan, mengingat masyarakat Minang merupakan masyarakat yang terbuka terhadap hal-hal baru. Musik modern memiliki daya tariknya sendiri untuk dapat menghipnotis masyarakat. Karena jika mereka mengenal musik modern, maka mereka menganggap tidak ketinggalan zaman.

Masyarakat memiliki keingintahuan yang besar dan rasa penasaran terhadap hal-hal yang baru. Terutama hal yang mereka anggap berguna dan menarik perhatian. Seperti musik modern organ tunggal yang telah memiliki fansnya.

Organ tunggal memang telah menjadi favorit hampir semua kalangan masyarakat. Barangkali

masyarakat memang memerlukan hiburan yang baru dan lebih menarik dari *Randai*. Masyarakat betah menunggu organ tunggal dan rela menontonnya sampai pertunjukan organ tunggal itu selesai.

Organ tunggal ditampilkan pada acara-acara pesta pernikahan. Masyarakat lebih memilih menyewa organ tunggal daripada *Randai*, meskipun biaya sewa organ tunggal lebih mahal daripada *Randai*. Menjadi gengsi tersendiri untuk masyarakat yang menyewa organ tunggal. Mereka dianggap keluarga yang kaya di kampung. Selain mengisi acara pernikahan, organ tunggal sekarang telah menjadi acara puncak pada pesta rakyat Koto Gadang yang disebut pulang basamo, yang dilakukan 2 tahun sekali.

Pulang basamo merupakan acara pulangnya semua perantau ke kampung halamannya Koto Gadang. Acara ini dilakukan rutin setiap 2 tahun sekali pada saat Hari Raya Idul Fitri. Organ tunggal menjadi puncak acara pulang basamo. Para masyarakat dan perantau menunggu-nunggu acara terakhir yang diisi dengan organ tunggal. Sangat tampak antusias masyarakat terhadap kehadiran organ tunggal. Semua kalangan, tua, muda, rela berdiri berjam-jam untuk menonton organ tunggal.

Sangat berbeda ketika pertunjukan *Randai* ditampilkan, penontonnya hanya sedikit, dan itu kebanyakan dari kalangan tua. Meskipun *Randai* tidak ditampilkan, tidak jadi masalah bagi mereka, karena yang mereka tunggu hanya organ tunggal. Organ tunggal memang sudah mengikis ketradisian masyarakat. Sehingga masyarakat

sudah lupa tentang adat dan filosofisnya.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengakhiri penulisan ini dengan bab penutup. Dalam bab ini terbagi antara dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dan kemudian dikemukakan saran-saran yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Randai* menganggap bahwa *Randai* di Koto Gadang tidak menjadi hiburan yang menarik lagi seperti dahulu. Pertunjukan *Randai* tidak mengalami perubahan dari unsur cerita dimana *Randai* di Koto Gadang masih menampilkan cerita-cerita lama yang tidak mengikuti perkembangan zaman.
2. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat Koto Gadang terhadap *Randai* yaitu : Pendidikan dan pola pikir yang telah maju, Adanya rasa ketidakpuasan, Pengaruh dari budaya luar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka penulis memberikan saran sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat, dengan adanya rasa kebersamaan diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas dan memberikan kontribusi yang berarti untuk kelangsungan tradisi *Randai*. Agar *Randai* dapat terus berkembang dan bisa mengikuti perubahan zaman yang modern. Karena berkembang atau tidaknya tradisi ditentukan oleh masyarakat yang menggunakan tradisi tersebut.
2. Pemerintah, diharapkan kepada aparat pemerintahan agar selalu memberikan dorongan kepada masyarakat baik moril ataupun materil untuk pelestarian tradisi *Randai*. Pemerintah seharusnya juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat ataupun generasi muda yang tidak tahu dengan keberadaan *Randai*.
3. Generasi muda, sangat diharapkan untuk generasi penerus agar dapat menjaga dan melestarikan serta dapat mengenal *Randai* secara mendalam. Karena *Randai* merupakan ciri khas dari minangkabau yang harus dipertahankan dari zaman yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe Dan Hasan Junus, *Seni Pertunjukan Tradisional Daerah Riau*, Pekanbaru RIAU, 1993.
- Davis, Kingsley, *Human Society*, New York, The Macmillan Company, 1960.
- Delita, Gusherni, *Perubahan Tradisi Lisan Randai Masyarakat Inuman Kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi*, Skripsi, FISIP UR, 2011.

- Garna, Judistira K, *Beberapa Dasar Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung, 1994.
- Geertz, Hildred, *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia*, Jakarta, 1981.
- Greenberg, Jerald, Dan Robert A. Baron, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta, 2003.
- Habibi, Juli, *Persepsi Dan Tingkat Masyarakat Menjaga Budaya Hidup Bersih Terhadap Lingkungannya Di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Pekanbaru Kota*, Skripsi, FISIP UR, 2012.
- Horton, Paul B, Dan Hans, *Chester L, Sosiologi Jilid I*, Erlangga 1989.
- Isjoni, Ishaq, *Masyarakat Dan Perubahan Sosial*, Unri Press, Pekanbaru, 2002.
- Karim, Rusli M, *Seluk Beluk Perubahan Sosial Surabaya*, Usaha Nasional, 1982.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*, Jakarta, 1974.
- Louer, Robert H, *Perspektif Tentang Pembangunan Daerah Perubahan Sosial*, Jakarta PT Rineka Cipta, 1993.
- Parsons, Talcott, *The Social System*, New York, The Free Press, 1951.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta, 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Soetrisno, *Welfare State And Welfare Society Dalam Ekonomi Pancasila*, Yogyakarta : BPFE Universitas Gadjah Mada, 1982.
- Taylor, Edward, *Primitive Culture*, New York, 1871.
- Trussler, Simon Dan Clive Barker, *New Theatre Quarterly 75 volume 19*, New York, 2004.
- Widaghdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Wirawan, Sarlito, *Psikologi, Lingkungan*, Grafindo, Jakarta, 1992.